

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
PADA BPR BANK PASAR KLATEN DENGAN METODE
CAMEL TAHUN 2008**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

CHAFIDH PRAYOGA

NIM : B 100 060 247

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara akan mempengaruhi volume kegiatan ekonomi yang menyebabkan kenaikan pendapatan baik individu maupun perusahaan, sedangkan permintaan kebutuhan terus meningkat, termasuk kebutuhan uang sebagai alat pembayaran yang sah, kebutuhan tempat menyimpan uang yang aman dan untuk kebutuhan investasi. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan pengumpulan dana dan kebutuhan peran yang strategis tersebut dapat dilakukan oleh lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan non bank.

Sejak dikeluarkan Undang-undang kebijakan pemerintah dibidang keuangan pada tanggal 27 oktober 1988 atau yang lebih dikenal dengan PAKTO 1988 telah membawa pengaruh yang besar didalam dunia lembaga keuangan Indonesia. Mulai saat itu jumlah lembaga keuangan meningkat dengan pesat. Dampak dari kebijakan tersebut pada dasarnya mengurangi dan meniadakan ketentuan-ketentuan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan yang semakin ketat terutama dalam menjalankan strategi pengumpulan dana sebagai dana untuk membiayai kredit atau pembiayaan. Undang-Undang dibidang keuangan pada tanggal 27 oktober 1988 tersebut telah mengalami perubahan menjadi Undang-Undang nomor 17 tahun 2003 yang dikeluarkan pada tanggal 5 april 2003. Kegiatan

utama bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit yang diberikan dalam bentuk penawaran lain.

Dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun terakhir ini perbankan Indonesia telah mendapat pukulan yang bertubi-tubi, diawali oleh dampak negatif dari gejolak nilai tukar rupiah dan menurunnya kepercayaan masyarakat. Melemahnya nilai tukar rupiah telah menimbulkan kesulitan bagi dunia usaha Indonesia, antara lain dalam memenuhi kewajiban-kewajiban luar negeri yang harus dipenuhinya dan dalam mengimport bahan baku yang diperlukannya (Dedy Kurniawan: 2007). Sebagai akibatnya, kemampuan produksi para pengusaha nasional menjadi menurun dan bank-bank mengalami kesulitan dari rentetan masalah yang dihadapi nasabahnya. Situasi ini kemudian dipersulit oleh rendahnya kondisi sektor internal perbankan sebagai dampak lemahnya manajemen serta sistem kehati-hatian yang banyak penyimpangnya.

Dari uraian diatas maka secara sederhana dapat kita ketahui bahwa bila sebuah bank (dalam hal ini BPR) ingin dapat beroperasi secara lancar haruslah sehat, terutama sehat segi keuangannya. Apabila bank tersebut sehat, maka dalam menjalankan operasionalnya pun akan menjadi lancar dan teratur. Dalam kaitannya dengan kesehatan bank, maka Bank Indonesia wajib mengupayakan agar semua bank dalam perekonomian tingkat kesehatannya selalu terjaga. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Peranan pembinaan dan pengawasan Bank Indonesia selaku bank sentral terhadap operasional seluruh bank yang ada di Indonesia sangat diperlukan dalam rangka menciptakan kinerja bank yang sehat. Penilaian kesehatan bank dilakukan bank Indonesia secara berkala maupun setiap waktu jika diperlukan. Bank umum wajib melaporkan data laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) kepada Bank Indonesia yang terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik. Menurut kriteria penilaian Bank Indonesia dapat digolongkan menjadi empat yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat (Bank Indonesia : 1994).

Bank yang sehat diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional. Apabila kondisi bank dalam keadaan tidak sehat maka perlu mengambil tindakan untuk mengatasinya. Penilaian kesehatan bank pada akhirnya dapat diketahui melalui kinerja bank tersebut. Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank sehingga apabila kinerja buruk maka kemungkinan para direksi akan diganti.

Sebagai contoh dari bank yang tidak sehat adalah kasus Bank Century seperti dikutip dalam kompas.com. Bahwa kasus Bank Century mencerminkan lemahnya pengawasan Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral terhadap bank-bank umum. Masalah Bank Century bukan hanya soal administrasi, tetapi soal lemahnya pengawasan BI (www.kompas.com, 25 November 2008).

Lemahnya pengawasan juga terjadi pada bank Indover. Kasus Bank Indover telah dilaporkan Deputy Senior BK Miranda Goeltom kepada Ketua DPR Agung Laksono, akhir Oktober 2008. Inti laporan itu adalah terjadinya pembekuan operasi Bank Indover oleh Bank Sentral Belanda (DNB) pada Oktober 2008. Bank Indover mengalami kesulitan likuiditas akibat penurunan secara drastis "*money market line*" sebagai dampak gejolak pasar keuangan global (www.kompas.com, 25 November 2008).

Contoh kasus tentang kesehatan bank yang dikutip dari MediaIndonesia.com sebagai berikut, Soal pengucuran dana penyelamatan Bank Century terus berlanjut walaupun Menteri Keuangan Sri Mulyani berulang kali mengatakan penyelamatan terhadap bank kecil itu telah sesuai dengan peraturan. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah mengucurkan dana sebesar Rp. 6,7 triliun kepada Bank Century atas rekomendasi pemerintah dan Bank Indonesia. Padahal, dana yang disetujui DPR hanya sebesar Rp. 1,3 triliun. Misteri itulah yang ditindaklanjuti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan meminta Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk melakukan audit investigasi terhadap bank.

Kasus Bank Century juga tidak terlepas dari isu tidak sedap mengenai dugaan keterlibatan petinggi kepolisian. Terkait dengan persoalan di Bank Century pernah muncul sebuah polemik tentang cicak versus buaya antara kepolisian dan KPK. Ini juga menjadi tanda tanya tersendiri yang harus diungkap. Ada pula isu bahwa penyelamatan Bank Century dilakukan semata

untuk menyelamatkan dana nasabah tertentu. Masih banyak misteri yang melingkupi kasus penyelamatan Bank Century

(www.mediaindonesia.com:Selasa,01 September 2009).

Untuk menilai kesehatan suatu bank apakah berada dalam kondisi-kondisi tertentu maka dapat diukur dengan berbagai metode, salah satunya yaitu analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*). Analisis CAMEL ini jelas sangat penting menjadi sebuah tinjauan karena pasca krisis ekonomi banyak pemilik maupun praktisi perbankan menggunakan CAMEL menjadi sandaran dalam menentukan keadaan kesehatan bank bersangkutan. Selain itu pula keluarnya Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang kesehatan bank (Bank Indonesia : 1994), membuat seluruh bank (bank konvensional dan bank syariah) harus mengikuti peraturan yang berlaku demi stabilitas moneter nasional.

Penilaian tingkat kesehatan Bank Indonesia meliputi beberapa faktor dengan menggunakan CAMEL, meliputi : (1) Permodalan (*Capital*), digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktifitasnya dan kemampuan modal untuk menyerap kerugian yang tidak terhindarkan; (2) Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*), digunakan untuk mengukur rasio-rasio kualitas aktiva; (3) Manajemen (*Management*), digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen; (4) Rentabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba dalam hubungan dengan aktivitas yang dijalankannya; (5) Likuiditas

(*Liquidity*), digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Ratio ini dihitung berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan neraca.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ukuran tingkat kesehatan suatu usaha perbankan, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pasar Klaten dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) BANK PASAR KLATEN TAHUN 2008”**.

B. Perumusan Masalah

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pasar Klaten itu sendiri adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan jasa perbankan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana tingkat kesehatan bank pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ‘Bank Pasar’ Klaten ditinjau dari analisis CAMEL?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pasar Klaten periode tahun 2008 menurut analisis CAMEL yang terdiri atas *Capital, Asset Quality, Management, Earning*, dan *Liquidity*.

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pasar Klaten dengan pertimbangan asset yang dihimpun dari masyarakat mencapai lebih dari puluhan milyar rupiah. Sehingga perlu bagi peneliti untuk mengkaji aspek kesehatannya.
2. Penelitian ini dibatasi pada analisis laporan keuangan (berupa Laporan Neraca Keuangan, dan Laporan Rugi Laba) BPR Bank Pasar Klaten selama periode tahun 2008.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wacana pembandingan tentang ilmu yang diberikan pada masa kuliah dengan realitas yang ada pada masyarakat sehingga dapat menjadi kekal bila peneliti turun langsung dalam masyarakat.
2. Bagi pimpinan BPR, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk kebijaksanaan yang akan ditempuh.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk membentuk penetapan pihaknya (dalam hubungan dengan menggunakan jasa bank).
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi tambahan tentang kajian ilmu ini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan sistematika sesederhana mungkin, tanpa mengurangi pentingnya inti permasalahan dengan maksud agar lebih mudah menerangkan segala permasalahan menjadi terarah pada sasaran. Adapun skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan ini, meliputi: pengertian manajemen keuangan, ruang lingkup manajemen keuangan, laporan keuangan, analisis kesehatan bank dengan metode CAMEL, pengertian bank, prinsip-prinsip bank, jenis-jenis bank, peranan perbankan di Indonesia, faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat tentang kerangka pemikiran, jenis penelitian, hipotesis, data dan sumber data, analisis rasio keuangan, metode pengumpulan data dan teknik alat analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang deskripsi data, analisis data dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.